

# GARAK JO GARIK

*jurnal pengkajian dan penciptaan seni*



**Vol.  
13**

**No.  
2**

**Halaman  
109**

**Padangpanjang  
Juli - Desember 2017**

**ISSN  
1907 - 4859**

**TARI GALOMBANG DALAM  
KONTEKS SOSIAL  
MASYARAKAT KOTO KACIAK  
DI KABUPATEN 50 KOTA**

Yarlis  
Syifa Nurfadhilah  
Prodi Seni Tari-Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

**ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk membahas tari *Galombang* pada masyarakat Koto Kociak Nagari VII Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan apa yang diperoleh di lapangan kemudian dianalisis sesuai dengan permasalahan yang berhubungan dengan fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat memiliki tari *Galombang*. Teori yang digunakan adalah teori bentuk oleh Nanik Sri Prihatini dan teori fungsi. Teori tersebut digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Tari *Galombang* tetap eksis sampai saat sekarang dan aktif di tengah kehidupan masyarakat Koto Kociak yang berfungsi untuk upacara pesta perkawinan, upacara pengangkatan pengulu, dan upacara penyambutan tamu. Tari *Galombang* pada masyarakat di atas disajikan khusus oleh ibu *lansia*, hal ini merupakan suatu fenomena yang perlu dibahas.

**Kata kunci : Tari Galombang, Ibu ibu lansia. Bentuk, fungsi**

**ABSTRACT**

*This article aims to discuss Galombang dance of the Koto Kociak Nagari VII Koto Talago, Guguak District, Lima Puluh Kota Regency communities. This research is qualitative research with descriptive analytical method. In this case, researcher described what was obtained in the field and then analyzed it according to the problems related to social phenomena in the lives of the Galombang dance owner (communities). The theory used are the form theory by Nanik Sri Prihatini and function theory. The theory is used to answer the problems that have been formulated. Galombang dance still exists until now and active in the midst of the life of the Koto Kociak community. Which has a functions for wedding party ceremonies, the appointment ceremony for the penghulu, and also for the guest welcoming ceremony. Galombang dance on the community above is specifically presented by elderly woman, this is a phenomenon that needs to be discussed.*

**Keywords : Galombang dances, Elderly woman, Form, Function**

## PENDAHULUAN

*Koto Kociak* merupakan salah satu jorong yang terletak di Kenagarian VII *Koto Talago* Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Jorong ini memiliki berbagai macam kesenian yaitu: *seni sastra, talempong pacik, qasidah rebana, tari mak inang pulau kampai* dan *tari galombang*. Dari sejumlah kesenian yang terdapat di Jorong Koto Kaciak ini, yang meanarik untuk dibahas adalah Tari *Galombang* karena ditarikan oleh ibu ibu lanjut usia yang dikenal dengan ibu ibu *lansia*.

Untuk memperoleh data tentang keberadaan tari *Galombang* maka dilakukan observasi dan wawancara dengan nara sumber atau informan lainnya untuk mengetahui keberadaan tari *Galombang* yang hidup di tengah masyarakat. Sedangkan data tambahan ialah, data yang diperoleh secara tidak langsung dari berbagai media dan informasi publik seperti data yang diperoleh dari membaca Jurnal, skripsi, tesis, laporan penulisan, dan juga koran maupun informasi media masa yang memuat tentang tari *Galombang* yang

hidup di tengah masyarakat Minangkabau.

Untuk menghasilkan data yang akurat digunakan beberapa alat bantu seperti: Perekam wawancara, kamera, alat tulis untuk mencatat hal-hal yang terkait dengan tari *Galombang*. Data awal menjelaskan bahwa tari *Galombang* sudah ada semenjak tahun 1950-an yang tidak diketahui siapa penciptannya akan tetapi tetap eksis sampai saat sekarang. Bahkan seorang guru bernama Nurhalem berusaha mengembangkan tari ini yang diajarkan kepada generasi muda.. Tari *galombang* ini merupakan salah satu tari tradisional yang dipertunjukkan pada acara penyambutan tamu, pengangkatan penghulu, dan acara pesta perkawinan untuk menyambut *marapulai* dan *anak daro*. Kostum yang digunakan adalah baju *kuruang basiba* dan *takuluak kompong*, sedangkan musik pengiring merupakan *talempong, bansi, gandang*, dan tamburin dan ditarikan oleh delapan orang penari wanita yang berumur 50-70 tahun yang disebut *Lansia* , satu orang berperan sebagai pembawa *carano* dan satu orang lagi sebagai pendamping pembawa *carano*.menurut cerita masyarakat tari *Galombang* merupakan

suatu ungkapan masyarakat dalam menghormati tamu, ungkapan bahagia, dan keramah tamahan masyarakat kepada tamu. Di samping itu juga berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat bahkan juga dapat dijadikan sebagai salah satu olah fisik untuk kesehatan bagi penari *lansia* melalui ungkapan “dari pada di rumah lebih baik mengisi waktu kosong dengan menarikan tari *Galombang* sebagai pengganti olah raga”. Di sisi lain pemerintah setempat mendukung kaum ibu ibu untuk tetap melestarikan tari *Galombang* sehingga memberi bantuan berupa alat musik untuk pengiring agar tari *Galombang* tetap eksis.

Penjelasan di atas menarik untuk dibahas sesuai dengan perkembangan IPTEKS, bagaimana keberadaan tari *Galombang* dalam kehidupan masyarakat Koto Kaciak di Nagari VII Koto Talago Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Tari Galombang di Minangkabau**

Tari *Galombang* di Minangkabau adalah salah satu bentuk tari tradisional yang hidup di tiap tiap *Nagari* dan

ditampilkan khusus untuk menyambut tamu tamu terhormat seperti; Penghulu, Bupati atau pejabat lainnya yang berkunjung ke daerah bersangkutan. Tari ini biasanya tampil dalam upacara pengangkatan Penghulu (*Batagak Pangulu*). Namun dalam perkembangannya dapat tampil dalam berbagai kegiatan lainnya salah satunya upacara perkawinana. Dalam satu *Nagari* ada yang menyebutnya tari *Galombang* saja akan tetapi ada pula yang menyebutnya dengan tari *galombang Duo Baleh*. Dari aspek bentuk tari *Galombang* ini ditarikan oleh sekelompok kalum laki-laki secara berbanjar ke belakang dengan gerak-gerak menyerupai pencak silat. Dalam perkembangannya dapat ditarikan oleh sekelompok perempuan atau campuran perempuan dan laki-laki yang dikembangkan dalam bentuk tari inovasi tanpa meninggalkan nilai-nilai yang tercakup dalam tari *Galombang* yang hidup di tengah masyarakat pemilik.

Di Koto Kociak *Nagari* VII Koto Talago Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota tari *Galombang* khusus ditarikan oleh kaum ibu ibu *lansia* yang sudah ada semenjak tahun

1950-an namun tidak diketahui siapa penciptanya tetapi sudah mentradisi di tengah masyarakat. Apabila ada kegiatan *alek* perkawinan, tari *Galombang* ditampilkan untuk menyambut kedua mempelai untuk dipersandingkan di pelaminan.

## **B. Tari Galombang dan Fenomena Lansia**

Tari *Galombang* di Koto Kociak ditarikan oleh ibu-ibu berumur 50-70 tahun yang biasa disebut ibu-ibu *lansia*. Kenapa tari *Galombang* ditarikan oleh ibu-ibu *lansia*, karena di Koto Kociak memiliki komunitas *lansia* untuk menjalin hubungan silaturahmi antar warga masyarakat yang tetap eksis sampai saat sekarang, sehingga kesenian tradisipun dimainkan oleh ibu-ibu *lansia* ini khususnya tari *Galombang*. Masyarakat setempat menjadi terhibur melihat penampilan tari *Galombang* dengan penari ibu-ibu *lansia* tersebut. Tidak hanya masyarakat yang menonton merasa senang, melainkan penarinya merasa senang karena ada kepuasan sendiri dalam diri mereka saat menarikan tari *Galombang*.

Apabila membahas *lansia* dalam tari *Galombang* erat hubungannya

dengan konteks norma yang menunjukkan bahwa *lansia* dianggap *tabu* atau tidak pantas untuk tampil di hadapan umum. Akan tetapi apabila sesuatu yang dianggap *tabu* atau sesuatu yang terlarang, kemudian dilakukan secara berkesinambungan, lama-kelamaan menjadi kebiasaan, dan apabila sudah menjadi terbiasa semuanya tidak akan menimbulkan masalah. Hal ini sama halnya dengan Tari *Galombang* yang ditarikan oleh *lansia* di Koto Kociak, karena mereka sudah terbiasa melakukan hal ini, maka masyarakat maupun pemangku adat tidak ada yang melarang, melainkan mereka sangat senang bahwa masih ada yang menghidupkan atau melestarikan kesenian tradisi kebanggaan masyarakat Koto Kociak hingga saat sekarang yaitu, tari *Galombang* yang ditarikan oleh *lansia*. Bukan hanya penari saja yang terdiri dari ibu-ibu *lansia* tetapi sebagai pemusik juga ibu-ibu *lansia*. Kondisi ini menjadi fenomena dalam berkesenian, sehingga pemerintah daerah setempat berkontribusi untuk menghidupkan tari *Galombang* dengan memberikan bantuan berupa alat musik. Dengan adanya perhatian pemerintah terhadap komunitas *lansia* tersebut



berdampak terhadap kegiatan penampilan tari *Galombang* yang hadir pada acara seperti: hari jadi komunitas *lansia*, festival *lansia* tingkat Kabupaten Lima Puluh Kota, peresmian koperasi wanita, dan pada acara ulang tahun *nagari*.

### C. Bentuk Tari Galombang

Bentuk menurut pendapat Nanik Sri Prihatini bahwa bentuk merupakan wujud yang tampil, yang dapat diamati dan dapat dilihat dari komponen-komponen yang mewujudkannya ( Nanik Sri Prihatini. 2008 : 121 ). pendapat ini digunakan untuk mengetahui bentuk dari tari *Galombang* yang meliputi komponen-komponen berupa gerak, penari, rias dan kostum, musik, properti, pola lantai, dan tempat pertunjukan.

#### 1. Gerak

Gerak merupakan pengalaman fisik yang elementer dalam kehidupan manusia (Daryusti. 2001 : 50). Begitu juga dengan tari, gerak merupakan substansi baku yang diekspresikan oleh manusia/penari untuk disampaikan kepada penonton, dan gerak dalam tari merupakan faktor penentu untuk mewujudkan sesuatu berdasarkan pengalaman manusia yang ditunjang

elemen elemen pendukung lainnya seperti; musik, properti, rias dan kostum serta tempat pertunjukan.

Gerak gerak pada tari *Galombang* didominasi oleh gerak gerak tangan yang selalu mengayun ke depan dan kebelakang diikuti oleh gerak langkah kaki ke depan dan ke belakang. Gerakan tersebut merupakan suatu ungkapan penghormatan, dan keramah tamahan antar sesama seperti gambar di bawah ini.



Gambar. 1  
Gerak Sambah untuk mengawali pertunjukan oleh ibu *lansia*  
(Dokumentasi: Syifa Nurfadhilah, 23 Juni 2017)



Gambar. 2  
Gerak menyambut mempelai untuk dipersandingkan di pelaminan yang disajikan oleh ibu *lansia*  
(Dokumentasi: Syifa Nurfadhilah, 23 Juni 2017)

Gerak pada gambar 1 dan 2 di atas melambangkan ucapan selamat datang baik kepada tamu yang datang terutama kepada mempelai dalam upacara perkawinan untuk dipersandingkan di atas pelaminan. Gerakan yang dilakukan oleh penari, pergelangan tangan di putar ke kiri dari arah samping kiri kemudian dibawa ke arah samping kanan kepala dilakukan secara bergantian dan berulang-ulang. Di samping itu kedua telapak tangan di arahkan ke bawah, kemudian tangan kiri dan kanan diarahkan ke samping kanan dan kiri secara bergantian. Begitu selanjutnya, namun terdapat gerak transisi lainnya seperti kedua telapak tangan bertemu di depan dada sebagai bentuk peralihan gerak yang dilakukan oleh gerak yang berulang ulang di atas.

## 2. Penari

Tari *Galombang* ditarikan oleh penari ibu-ibu *lansia* berusia 50 tahun ke atas dengan jumlah yang tidak ditentukan yang penting genap minimal empat orang, ditambah dengan tiga orang lainnya, satu orang sebagai pembawa *carano* dan dua orang lainnya sebagai pendamping. penari lainnya sebagai

pengiring. *Lansia* (lanjut usia) adalah fase menurunnya kemampuan akal dan fisik, yang dimulai dengan adanya beberapa perubahan dalam hidup atau bisa dikatakan *Lansia* yaitu laki-laki dan perempuan yang telah lanjut usia yang berumur kira-kira 55 tahun keatas. Dengan demikian semua penari merupakan *lansia* terkadang gerakan yang disajikan tidak sesuai dengan urutan gerak yang ada, begitu juga dengan kualitas gerakan boleh dikatakan tidak terlalu sempurna. Semua ini dikarenakan keterbatasan umur mereka, akan tetapi bagi mereka umur tidak menjadi masalah yang penting mereka merasa senang dan terhibur.

Dengan demikian saat sekarang tari *Galombang* tetap hidup ditengah-tengah masyarakat, oleh karenanya penari *lansia* pada tari *Galombang* membawa suasana baru terhadap kehidupan dan perkembangan kesenian, baik dari segi pertunjukannya maupun dari segi keindahan. Segi pertunjukan semua penari sudah tua atau *lansia* tetapi mereka masih kuat dan semangat dalam menyajikan tari tersebut. Sedangkan dilihat dari segi keindahan yaitu kepuasan tersendiri bagi publik yang

menonton pertunjukan serta sebagai hiburan.

Selain sebagai hiburan, tari *Galombang* banyak manfaatnya bagi penari tersebut dan menjadi obat bagi kesehatan tubuh seperti, hilangnya rasa nyeri otot-otot, menyegarkan tubuh, dan menjaga kekuatan stamina tubuh, dan mereka beranggapan bahwasanya dari pada diam di rumah lebih baik beraktifitas untuk meragakan tari *Galombang*.

### 3. Rias dan kostum

Rias merupakan unsur pendukung yang tidak kalah penting dalam sebuah pertunjukan tari. Rias sangat membantu dalam mewujudkan sebuah pertunjukan tari. Rias yang digunakan dalam pertunjukan tari *Galombang* adalah menggunakan rias cantik. Di samping itu kostum yang digunakan atau dipakai dalam menari menambah nilai keindahan pada tari. Kostum yang digunakan dalam pertunjukan tari *Galombang* yaitu baju *kuruang basiba* dan *takuluak kompong* ditambah dengan kalung dan selendang.

### 4. Musik

Musik dan tari adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Tari tidak akan bisa dinikmati tanpa adanya musik

sebagai unsur pendukungnya. Musik dalam seni tari terdiri dari dua unsur pokok yaitu tari sebagai rangkaian pokok gerak dan musik/ karawitans ebagai rangkaian bunyi, yang keduanya tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaannya bahkan keduanya harus mengarah kepada satu tujuan yang sama, saling isi mengisi, dan membantu (Oha Garha (ed) 1978 : 59). Sehubungan dengan ini tari *Galombang* menggunakan alat musik berupa *bansi, gandang, talempong, dan tamburin*, setiap alat musik dimainkan oleh satu orang pemusik yang yang juga terdiri dari ibu ibu *lansia* . Musik yang dimainkan oleh *lansia* ini merupakan suatu keunikan bagi masyarakat Koto Kociak.

### 5. Properti

Lazimnya tari *Galombang* di Minangkabau sebagai tari penyambut tamu menggunakan *carano* yang dipegang oleh satu orang dan didampingi oleh dua orang lainnya. *Carano* tidak saja sebagai properti yang dapat ditarikan oleh pemawa *carano* tetapi memiliki makna dan nilai nilai sosial budaya masyarakat untuk dipahami. Makna tersebut dapat dilihat dari isi *carano* yaitu *siriah jo pinang langkok* seperti



*sirih*, *pinang*, dan *sadah*. Ketiga isi *carano* ini biasanya disuguhkan kepada tamu, pengantin, dan pengulu yang baru diangkat sebagai tanda menjalin komunikasi yang baik dan menunjukkan basa basi atau sopan santun kepada tamu serta sebagai rasa penghormatan.

*Carano* ditutup dengan *dalamak* yang merupakan sebuah jenis kain bersulam emas dengan motif tertentu dan ditempelkan pecahan kaca muka dan manik-manik. Ia berfungsi sebagai penutup *siriah pinang langkok* yang ada pada *carano*. Sebagai sebuah perlengkapan *carano*, *dalamak* juga memiliki makna yaitu simbol dari perwujudan dan kehalusan budi dalam berkomunikasi. Bahwa suatu yang penting dan rahasia dalam berbagai masalah hendaklah ditutup agar tidak mendatangkan hal-hal yang merugikan dan terlalu berlebihan.



Gambar .3  
*Carano* yang ditutup *Dalamak*  
(Dokumentasi: Syifa Nurfadhilah, 23 Juni 2018)

## 6. Pola lantai

Pola lantai adalah garis lantai yang dilalui oleh penari atau garis-garis yang dilalui oleh penari kelompok. Pola lantai pada tari *Galombang* didominasi oleh garis lurus, karena penarinya selalu berbanjar ke belakang. Jika jumlah penari empat orang, maka dua orang di bagian kanan dan dua orang lainnya di bagian kiri berbanjar ke belakang, sementara pembawa *carano* yang didampingi oleh dua orang lainnya berdiri sejajar di belakang penari.

## 8. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan tari *Galombang* sesuai dengan fungsinya, apabila tari *Galombang* tampil pada acara pesta perkawinan maka tempat pertunjukannya di depan rumah yang mengadakan pesta. Jika ia tampil pada upacara pengangkatan penghulu maka tempat pertunjukannya di depan Balai Adat. Kemudian apabila untuk penyambutan tamu atau pejabat tempat pertunjukannya adalah di *medan nan bapaneh* atau di lapangan kantor Wali *nagari*. Sesuai dengan tempat pertunjukan *medan nan bapaneh* biasanya masyarakat tidak terlalu disibukkan untuk membangun arena

pertunjukan, dimana diadakan acara helat maka disanalah pertunjukan dilaksanakan. Masyarakat berbondong-bondong datang untuk melihat Tari *Galombang* yang merupakan satu-satunya tari tradisi yang ada di Koto Kociak.

#### **D. Fungsi Tari Galombang pada Masyarakat Koto Kociak**

Fungsi tari dalam kehidupan masyarakat terdiri atas (1) Fungsi ritual atau upacara adat, (2) Fungsi ekspresi emosi, (3) Fungsi bentuk karakter individu, (4) Fungsi pewarisan budaya, (5) Fungsi sebagai pemersatu masyarakat (Daryusti. 2010 : 136). Fungsi yang dikemukakan Daryusti sebagiannya terkait dengan fungsi tari *Galombang* pada masyarakat Koto Kociak yaitu; berfungsi dalam upacara adat, berfungsi sebagai pewarisan budaya dan berfungsi sebagai pemersatu masyarakat yang akan dijelaskan sebagai berikut.

##### **1. Tari Galombang dalam Upacara Perkawinan**

Upacara perkawinan dilakukan sebagai ungkapan kebahagiaan *marapulai* dan *anak daro* serta keluarga. Rasa kebahagiaan

diungkapkan melalui tari *Galombang* dan ditampilkan ketika selesai *bararak*. *Bararak* merupakan kegiatan *arak-arakan* (iringan) dalam pesta perkawinan yang dilakukan dari rumah *induak bako* ke tempat pesta perkawinan. Mempelai laki-laki dan perempuan diantar oleh *induak bako* beserta rombongan dengan menjinjing bungkusan dan menjunjung *dulang* sebagai rasa kegembiraan kedua mempelai. Selama kegiatan tersebut diiringi dengan *talempong pacik* guna untuk menambah kemeriahan acara.

Setibanya di tempat pesta perkawinan kedua mempelai disambut dengan tari *Galombang*. Sebelum tari dimulai dilantunkan dahulu dendang *pasambahan* dilantunkan oleh salah seorang anggota tari *Galombang* dengan posisi penari sudah berbaris sejajar di depan kedua penganten. Dendang *pasambahan* sebagai berikut:

*Yo nan dietong kilek di Piobang  
Tando rang Minang baralek  
gadang  
Yo nan disonsong silek jo  
galombang  
Yo Bundo Kanduang alah  
malenggang*

(Yang dihitung kilat di Piobang  
Tanda orang Minang berpesta  
besar  
Yang dikejar silat dan gelombang  
Perempuan Minangkabau sudah  
melenggang)

Ketika dua orang penari  
menyonsong kedua mempelai  
dibacakanlah kata *pasambahan* oleh  
salah seorang anggota tari  
*Galombang*. Kata *pesambahan* itu  
berupa:

*Basuluah jo matohari*  
*Bagalanggan mato rang banyak*  
*Dek luruih bokeh bauli*  
*Nan dek alua dak buliah tidak*

*Tanam siriah tanamlah pinang*  
*Karakok tumbuh dihalaman*  
*Cabiaklah siriah gotoklah pinang*  
*Naknyo sonang hati sipangkalan*

*Bimbiang malah anak daro jo*  
*marapulai*  
*Ka anjuang palaminan*

(Diterangi dengan matahari  
Dilihat mata orang banyak  
Karna lepas bekas ikatan  
Yang karna alur tidak boleh  
tidak

Tanam sirih tanamlah pinang  
Tumbuhan tumbuh dihalaman  
Sobeklah sirih makanlah pinang  
Biarnya senang hati seseorang

Bimbinglah anak daro dengan  
marapulai  
Ke atas pelaminan)

Setelah dibacakan kata  
*pasambahan* kedua mempelai  
dipersilahkan duduk bersanding di  
pelaminan dan *induak bako*  
dipersilahkan masuk ke dalam rumah  
untuk menyantap makanan yang  
sudah disediakan.

## 2. Tari Galombang dalam Upacara Pengangkatan Penghulu

Penghulu sangat penting  
perannya pada suatu kaum di  
masyarakat Koto Kociak, karena  
nantinya akan memimpin dan  
membimbing anak kemenakan.  
Seperti pepatah Minang mengatakan  
*anak dipangku kamanakan*  
*dibimbiang*, maksudnya adalah  
seseorang harus bertanggung jawab  
dan peduli kepada kemenakan, selain  
bertanggung jawab kepada anak  
sendiri. Begitulah peran penghulu di  
Koto Kociak sehingga penghulu  
sangat dihormati dan disegani.

Masyarakat menghormati  
penghulu serta ikut merasakan  
kebahagian yang dirasakan oleh calon  
penghulu yaitu dengan cara  
menampilkan tari *Galombang* pada  
acara pengangkatan penghulu.

Penampilan tari tersebut tidak jauh berbeda dengan acara pesta perkawinan, sama-sama dilaksanakannya setelah *bararak*. Penghulu yang nantinya akan diangkat sebagai pemimpin suku di iring dari rumah *induak bako* menuju Balai Adat di dampingi oleh penghulu-penghulu lainnya yang sudah menjabat di Koto Kociak. Sesampainya di halaman Balai Adat ditampilkan tari *Galombang*, dan dibacakan kata *Pasambahan* oleh salah seorang anggota tari *Galombang*, ketika penari menyongsong penghulu dengan *carano*. Kata *pasambaha* itu berupa:

*Disusun jari nan sapuluah  
Dihari nan sahari kini  
Hari elok katiko baiak*

*Lah batamu muluik jo muko  
Kok dak buliah mintak balogu  
Nak mamakai adat nan kelek  
Maikuik sunnah Rasullullah*

*Lah nyato adaik kito pakai  
Lah tarang pulo limbago kito  
tuang  
Namun baapo lai kini  
Tantang panyambutan kami nan  
ko*

*Nan godang kok kurang ambak  
Nan tinggi kok kurang anjuang*

*Ampun jo rila panyudahannyo  
Singkek sambah sakinan sajo*

(Disusun jari yang sepuluh  
Di hari sehari ini  
Hari bak ketika baik

Sudah bertemu mulut dengan  
muka  
Jika tidak boleh minta bernyanyi  
Ingin memakai adat yang baik  
Meninggut sunah rasulullah

Sudah nyata adat kita pakai  
Sudah terang pula limbago kita  
tuang  
Namun bagaimana sekarang ini  
Tentang penyambutan kita ini

Jika yang besar kurang besar  
Jika yang tinhggi kurang  
ditinggikan  
Ampun dan rela panyudahannya  
Singkat sambah sekian saja )

Setelah itu penghulu yang akan diangkat dipersilahkan masuk ke dalam Balai Adat, kemudian mereka berbincang-bincang mengenai ketentuan dalam memimpin kaum atau suku yang biasa disebut dengan *baalua*. Hingga akhirnya nanti resmi diangkat menjadi pemimpin biasa disebut sebagai *kapalo suku*.

### 3. Tari Galombang dalam Penyambutan Tamu

Pada acara penyambutan tamu yang datang dari luar *nagari* seperti pejabat daerah yaitu Wali Nagari, Bupati, Wali Kota, Gubernur, serta pejabatan lainnya yang dianggap tamu penting sangat dihormati oleh masyarakat Koto Kociak. Tari *Galombang* yang dipertunjukan merupakan cara masyarakat untuk menghormati tamu-tamu yang ditampilkan di halaman kantor Wali *Nagari* atau di tanah lapang yang biasa disebut dengan *Medan Nan Bapaneh*. Penonton atau masyarakat yang datang dapat menyaksikan tamu yang datang ke daerah setempat. Penampilan tari ini juga diiringi dengan kata *pasambahan* dan dendang *pasambahan*. Penampilan pada acara penyambutan tamu dendang *pasambahan* oleh salah seorang anggota tari *Galombang* sebagai berikut :

*Yo Koto Kociak pincuran tujuh  
Tapian mandi rang Padang  
Jopang  
Di dalam aia badan bapaluah  
Mananti bapak hondak datang*

(Koto Kociak pincuran tujuh  
Tepian mandi orang padang  
jopang  
Di dalam air badan berpeluh  
Menunggu bapak yang mau  
datang)

Ketika dua orang penari menyongsong kedua mempelai dibacakanlah kata *pasambahan* oleh salah satu anggota tari *Galombang*. Kata *pesambahan* itu berupa:

*Bapak bupati jo rombongan  
Nan kami anjuang tinggi  
Di Ampang Gadang  
Nan sarontak lalu ka Tanjuang  
Puruk*

*Dipaek katunggak tuo  
Dibarih katiang panjang  
Syukur alhamdulillah bapak  
Bupati alah tibo  
Kami ucapkan salamaik datang*

*Koto Kociak jo Padang Jopang  
Sipingai jo Padang Kandi  
Sabana arok kami Bapaklah  
datang  
Tengoklah kami nan mananti*

*Jo saba Bapak nan datang  
Baitu pulo kami nan mananti*

(Bapak bupati dengan rombongan  
Yang kami anjung tinggi  
di Ampang Gadang  
Yang serentak lewat Tanjung  
Purut

Di pahat ke tonggak tua  
Di baris ketiang panjang

Syukur alhamdulillah Bapak  
Bupati sudah datang  
Kami ucapkan selamat datang

Koto Kociak dan Padang Jopang  
Sipingai dan Padang Kandi  
Sesungguhnya bangga kami  
Bapak sudah datang  
Lihatlah kami yang menanti

Dengan sabar bapak sudah datang  
Begitu juga kami yang  
menunggu)

Sebagai fungsi untuk upacara adat yang telah dijelaskan di atas, melambangkan rasa hormat, ramah tamah, menjunjung tinggi, dan sopan santun kepada tamu yang disambut dengan tari *Galombang*. Semua itu tergambar pada gerakan yang dilakukan oleh penari secara berulang-ulang dan pada teks dendang dan kata *pasambahan* juga mencerminkan keramah tamahan masyarakat dalam menjunjung tinggi tamu.

Masyarakat setempat beranggapan bahwa selain bertujuan untuk upacara adat, juga sebagai hiburan bagi penonton dan kepuasan tersendiri dalam diri masyarakat setempat, karena masyarakat di Koto Kociak jarang menyaksikan kesenian

tradisi sehingga menjadi terhibur serta mereka dapat menunjukkan kepada para tamu keterbukaan dan ketulusan hati mereka dalam menyambut tamu tersebut.

## **PENUTUP**

Tari *Galombang* merupakan salah satu tari tradisi yang terdapat di Koto Kociak *Nagari* VII Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota yang tetap eksis sampai saat sekarang. Tari ini memiliki karakter tersendiri tanpa memikirkan teknik gerak sebagaimana bentuk sebuah koreografi, karena ditarikan oleh ibu-ibu *lansia*. Namun demikian nilai-nilai sosial dan nilai-nilai kebersamaan tercermin dalam tarian dalam komunitas *lansia*. Dalam hubungan ini tari *Galombang* berfungsi sebagai sarana upacara adat seperti: upacara pesta perkawinan, upacara pengangkatan penghulu, dan upacara pada pesta perkawinan, yang mana ditarikan oleh ibu-ibu yang berumur 50-70 tahun yang disebut dengan *Lansia*.

Untuk mempertahankan kesenian tradisi khususnya Tari *Galombang* ini, maka diharapkan kepedulian dari pihak-pihak yang terkait seperti pejabat dalam



instansi pemerintahan, lembaga pendidikan seni, pemuka-pemuka adat, seniman-seniman yang berkecimpung khususnya dalam dunia tari serta anggota masyarakat. Pemerintahan setempat sangat di butuhkan dalam hal memberi dana bantuan berupa materil atau alat pendukung Tari *Galombang*, Hal tersebut tidak lain agar tarian tersebut semakin maju dan tetap bertahan keberadaannya.

Atas kekurangan dalam penulisan ini atau masih belum lengkap dalam memberikan keterangan baik secara kontekstual maupun tekstual, maka penulis menghimbau peneliti lain yang akan melakukan penelitian berikutnya terhadap Tari *Galombang*, baik dalam membahas aspek yang berbeda sehingga ditemukan kesempurnaan dimasa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- David Kaplan. 2002. *The Theory of Culture*. Terj. Landung Simatupang. *Teori Budaya*. Yogyakarta
- Dendy Sugono. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Yogyakarta: PT Gramedia Pustaka Umum

Djalantik. 1990. *Pengantar Dasar Ilmuestetik Jilid 1*. Denpasar: STSI

Garha (ed), Oho. 1978. *Pendidikan Kesenian Seni Tari*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Umar Kayam. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.

Nanik Sri Prihatini. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Surakarta: CV. Cendrawasih.